

## **MODEL PEMBELAJARAN RESPONSIF GENDER DI STIT PEMATANG**

Amirul Bakhri, Sri Faryati, Purnama Rozak

### **ABSTRAK**

Salah satu usaha untuk mengeliminir kesenjangan gender adalah melalui pendidikan responsif gender dengan menanamkan nilai-nilai keadilan dan kesetaraan gender melalui model Pembelajaran responsif gender. Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah (STIT) Pematang dalam rangka memperkecil ketimpangan gender pada aspek pendidikan dituntut dan diharapkan dapat mengembangkan dan mengimplementasikan model pembelajaran responsif gender yang memperhatikan dan mengakomodasi kepentingan mahasiswa laki-laki dan perempuan secara seimbang dari aspek akses/peluang, partisipasi, kontrol dan manfaat.

Dalam pengembangan ini dilakukan beberapa uji coba yaitu uji coba skala kecil dengan lapangan terbatas, uji coba skala besar dengan lapangan diperluas dan uji validasi model, dengan hasil sebagai berikut: 1) Akses dalam belajar, prosentase menunjukkan responsif gender yakni di semester 1 A: 92,59%, di semester 1 B: 93,3%, di semester 3 A: 90,47%, di semester 3 B: 100%, di semester 5 A: 79,41% dan di semester 5 B: 96,15%. 2) Partisipasi dalam belajar, prosentase menunjukkan tidak responsif gender. Hal ini disebabkan karena mahasiswa dan mahasiswi yang tidak bekerjasama dalam tugas kelompok yang diberikan dosen. 3) Memiliki kontrol atas sumber pembelajaran, prosentase menunjukkan responsif gender yakni di semester 1 A: 62,96%, di semester 1 B: 80%, di semester 3 A: 85,72%, di semester 3 B: 68,18%, di semester 5 A: 67,65% dan di semester 5 B: 76,92%., dan 4) Manfaat dalam belajar, prosentase menunjukkan responsif gender dengan hasil 100% di semua tingkatan semester.

**Kata kunci:** pendidikan gender, model pembelajaran, pengembangan model pembelajaran responsif gender

## A. Pendahuluan

Dewasa ini terjadi perubahan paradigma kehidupan menyangkut persoalan hubungan relasi, status, peran dan fungsi antara laki-laki dan perempuan atau gender. Salah satu isu gender yang disoroti adalah adanya ketimpangan gender dalam aspek pendidikan. Persoalan lainnya adalah adanya tantangan dan kebutuhan masyarakat pada aspek pendidikan yang responsif gender, di mana sebagian besar masyarakat menganggap bahwa kebijakan pendidikan di Indonesia yang dikeluarkan oleh Departemen Pendidikan Nasional<sup>1</sup> dan Departemen Agama selama ini masih banyak yang bias gender, baik dari aspek kurikulum atau bahan ajar, proses pembelajaran, tenaga pengajar, siswa, bantuan dana, dan lain-lain.<sup>2</sup>

Penelitian di bidang pendidikan menunjukkan terjadinya bias gender pada berbagai aspek seperti: materi pembelajaran/ bahan ajar, metode dan media pembelajaran, sikap dan perilaku dosen dalam pembelajaran terhadap siswa, hal tersebut dapat melestarikan ketimpangan gender di masyarakat.

Salah satu usaha untuk mengeliminir kesenjangan gender adalah melalui pendidikan yang responsif gender, untuk membentuk karakter manusia (*human character building*). Maka para dosen harus menanamkan nilai-nilai keadilan dan kesetaraan gender dengan cara mengembangkan dan menerapkan model Pembelajaran responsif gender di kelas pada setiap proses belajar mengajar. Proses pembelajaran yang efektif untuk mentransfer dan mengembangkan nilai-nilai keadilan dan kesetaraan gender harus didukung oleh komponen-komponen seperti: kebijakan pendidikan, sensitivitas gender dosen,

---

<sup>1</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Undang-undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Jakarta : Sekretariat Negara RI, 2003.

<sup>2</sup> Arief Budiman, *Pembagian Kerja Secara Seksual, Sebuah Pembahasan Sosiologis tentang Peran Wanita di dalam Masyarakat*. Jakarta: PT.Gramedia, 1981, hal. 14.

kurikulum (tujuan pembelajaran, bahan ajar, metode/strategi pembelajaran dan evaluasi) serta fasilitas dan media pendidikan lainnya.

Sehubungan dengan tugas Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah (STIT) Pematang untuk memperkecil ketimpangan gender pada aspek pendidikan, STIT Pematang dituntut dan diharapkan dapat mengembangkan dan mengimplementasikan model Pembelajaran responsif gender. Oleh karena itu dosen STIT Pematang harus memiliki sensitivitas gender yang tinggi dan mempraktekkan model Pembelajaran responsif gender mulai dari perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Persoalannya adalah tidak semua dosen memiliki tingkat sensitivitas gender yang tinggi dan pemahaman dosen yang masih beragam tentang gender serta dosen belum mengetahui model Pembelajaran responsif gender. Oleh karena itu perlu dikembangkan model Pembelajaran responsif gender di STIT Pematang. Pengembangan model Pembelajaran responsif gender yang dimaksud adalah pengembangan model atau pola belajar mengajar antara dosen dan mahasiswa di dalam kelas dengan memperhatikan dan mengakomodasi kepentingan mahasiswa laki-laki dan perempuan secara seimbang dari aspek akses/peluang, partisipasi, kontrol dan manfaat.

## **B. Pembahasan**

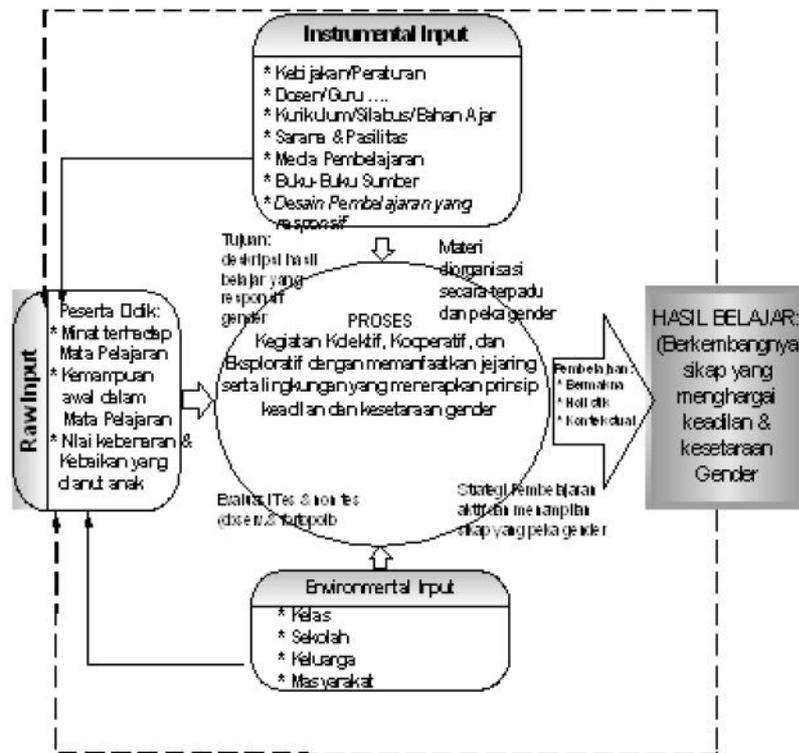
### **1. Pengembangan Model Pembelajaran Responsif Gender**

Pengembangan model pembelajaran adalah upaya mengembangkan seperangkat prosedur yang berurutan untuk melaksanakan proses pembelajaran.<sup>3</sup> Sehubungan dengan tugas dosen sebagai pengelola dan perencana pembelajaran, maka untuk itu dosen harus merancang dan mengembangkan model pembelajaran sebelum terjadi interaksi pembelajaran di kelas.

---

<sup>3</sup> Kerlinger, N. Fred, *Asas-Asas Penelitian Behavioral*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1996, hal. 56.

Secara sistematis kerangka berpikir penelitian ini, dapat dilihat dalam bentuk bagan berikut:



Model pembelajaran responsif gender dirancang kearah desain pembelajaran yang memiliki muatan nilai dan sikap yang peka terhadap keadilan dan kesetaraan gender (KKG). Untuk itu diperlukan dukungan berbagai unsur pendidikan seperti: Unsur Instrumental Input dalam pembelajaran meliputi; kebijakan/peraturan pendidikan, dosen, sarana dan fasilitas pembelajaran, kurikulum, buku sumber dan media pengajaran, sampai desain pembelajarannya. Pembelajaran responsif gender dirancang dengan parameter KKG yaitu dari segi akses, partisipasi, kontrol, dan penerimaan manfaat. Unsur Raw Input dalam pembelajaran adalah peserta didik, yaitu terkait dengan: minat anak

terhadap mata pelajaran, kemampuan awal anak terhadap materi yang diberikan dan nilai-nilai yang dimiliki anak sebelumnya mengenai kebenaran dan kebaikan. Hal ini menjadi pertimbangan dalam menganalisis, merencanakan dan menilai Pembelajaran responsif gender. Unsur Environmental Input dalam pembelajaran meliputi: lingkungan kelas, sekolah, keluarga, dan masyarakat sekitar peserta didik.<sup>4</sup> Ke tiga unsur tersebut diimplementasikan melalui model Pembelajaran responsif gender dengan proses kolektif, kooperatif dan eksploratif<sup>5</sup> sehingga diperoleh hasil belajar yang mengembangkan sikap dan menghargai keadilan dan kesetaraan gender.

## **2. Studi Pendahuluan Pengembangan Model Pembelajaran Responsif Gender**

Sebagai langkah awal untuk pengembangan model Pembelajaran responsif gender, perlu upaya mencari data awal proses Pembelajaran responsif gender yang dialami mahasiswa/mahasiswi STIT Pematang melalui parameter KKG yaitu dari segi akses, partisipasi, kontrol, dan penerimaan manfaat.

### **1) Akses dalam belajar**

Data dari semester I, ada 53 orang mahasiswa-mahasiswi yakni  $53 : 73 \times 100\% = 72,6\%$  menganggap bahwa mahasiswa-mahasiswi mempunyai akses yang sama dalam belajar di kelas. Ada 17 mahasiswa-mahasiswi yakni  $17 : 73 \times 100\% = 23,3\%$  menganggap bahwa mahasiswa-mahasiswi masih belum seimbang dalam memperoleh akses dalam belajar baik mahasiswa maupun mahasiswi. Ada 2 mahasiswa yakni  $2 : 73 \times$

---

<sup>4</sup> Hartati, Netty, *Metodologi Penelitian Berwawasan Gender. Dalam Pengantar Kajian Gender*. Jakarta: Pusat Studi Wanita UIN Syarif Hidayatullah, 2003, hal. 47.

<sup>5</sup> Fakhri Mansour, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997, hal. 39.

100% = 2,7% menganggap bahwa mahasiswa masih belum seimbang dalam memperoleh akses dalam belajar. Ada 1 mahasiswa yakni  $1 : 73 \times 100\% = 1,4\%$  menganggap bahwa mahasiswi masih belum seimbang dalam memperoleh akses dalam belajar.

2) Partisipasi dalam belajar

Data dari semester I, ada 53 orang mahasiswa-mahasiswi yakni  $53 : 73 \times 100\% = 72,7\%$  menganggap bahwa mahasiswa-mahasiswi mempunyai partisipasi yang sama dalam belajar di kelas terutama dalam mengerjakan tugas kelompok. Ada 4 mahasiswa-mahasiswi yakni  $4 : 73 \times 100\% = 5,4\%$  menganggap bahwa mahasiswa-mahasiswi masih belum seimbang dalam partisipasi belajar di kelas, terutama yang mahasiswi karena tugas kelompok dilakukan oleh mahasiswa saja. Sedangkan ada 16 mahasiswa-mahasiswi yakni  $16 : 73 \times 100\% = 21,9\%$  menganggap bahwa mahasiswa-mahasiswi masih belum seimbang dalam partisipasi belajar di kelas dengan alasan, semua yang mengerjakan tugas kelompok adalah yang mahasiswi.

3) Memiliki kontrol atas sumber pembelajaran

Data dari semester I, ada 64 orang mahasiswa-mahasiswi yakni  $64 : 73 \times 100\% = 87,6\%$  menganggap bahwa mahasiswa-mahasiswi mempunyai akses sumber pembelajaran yang sama dalam belajar di kelas. Sedangkan ada 9 mahasiswa-mahasiswi yakni  $9 : 73 \times 100\% = 12,4\%$  menganggap bahwa mahasiswa-mahasiswi masih belum seimbang dalam akses sumber belajar di kelas dengan alasan:

- a. Sumber pembelajaran dari dosen yang susah untuk dicari

b. Sumber pembelajaran dari perpustakaan yang masih kurang memadai

4) Manfaat dalam belajar

Dari data di semester I, 73 mahasiswa-mahasiswi yakni 73 :  $73 \times 100\% = 100\%$  menganggap bahwa semuanya menerima manfaat dari pembelajaran yang dilakukan dosen di dalam kelas.

**3. Pengembangan Model Pembelajaran Responsif Gender**

Setelah melakukan observasi awal terhadap para mahasiswa-mahasiswi untuk mengetahui bias gender atau tidak dalam proses pembelajaran, selanjutnya perlu disusun indikator-indikator model Pembelajaran responsif gender yakni melalui perencanaan pembelajaran, proses pembelajaran dan penutup proses pembelajaran dengan mencari data lewat para dosen Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah (STIT) Pematang Jaya.

NO	ASPEK-ASPEK MODEL PENGEMBANGAN PEMBELAJARAN RESPONSIF GENDER	
1.	<b>PERENCANAAN</b>	<p>Membuat perencanaan pembelajaran yang responsif gender secara tertulis</p> <p>Tujuan dirumuskan secara terpadu dan seimbang antara kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorik yang mengacu pada hasil belajar yang responsif gender</p> <p>Materi dideskripsikan secara terpadu dan responsif gender</p> <p>Metode dan media dirancang dengan memperhatikan keadilan gender</p> <p>Evaluasi disusun secara responsif gender</p>

2.	<b>PROSES BELAJAR MENGAJAR</b>	Tahap Pendahuluan	Mengucapkan salam Menyebutkan pokok bahasan Melakukan pre test Memotivasi belajar mahasiswa secara responsif gender
		Tahap Mengembangkan dan Menyampaikan materi	Mendemonstrasikan penguasaan materi ajar yang responsif gender Materi dijabarkan secara sistematis dari sederhana-komplek, mudah-rumit, dan konkrit-abstrak Melibatkan mahasiswa secara aktif dalam pembelajaran secara adil gender.
		Memilih & mengembangkan media pembelajaran	Menggunakan contoh dan gambar yang responsif gender Menggunakan Model asli yang responsif gender Menggunakan media cetak dan elektronik yang sesuai dengan kebutuhan gender
		Memilih sumber belajar (nara sumber, buku paket dan pelengkap, lingkungan, laboratorium, dll)	Kesesuaian sumber belajar dengan tujuan yang menggambarkan responsif gender Kesesuaian sumber belajar dengan perkembangan mahasiswa dengan memperhatikan kebutuhan dan keadilan gender Kesesuaian sumber belajar dengan materi yang responsif gender yang disampaikan
		Menentukan jenis kegiatan pembelajaran (penjelasan dosen, observasi, diskusi, belajar kelompok,	Sesuai tujuan yang menggambarkan responsif gender Sesuai dengan bahan yang akan diajarkan dengan memperhatikan keadilan dan kesetaraan gender Sesuai dengan perkembangan dan kebutuhan mahasiswa secara gender Melibatkan mahasiswa secara adil

		eksperimen, membaca, demonstrasi, dll)	gender
		Menentukan cara-cara pengorganisasian agar dapat berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran	Pengaturan pengorganisasian individu , kelompok(klasikal) dengan memperhatikan kebutuhan gender Penyebaran tugas dengan memperhatikan kebutuhan dan keadilan gender Penjelasan alur dan cara kerja dengan memperhatikan keadilan dan kesetaraan gender Kesempatan bagi mahasiswa untuk mendiskusikan hasil/tugas
		Menentukan prosedur dan jenis penilaian	Prosedur penilaian awal, tengah dan akhir Jenis penilaian lisan, tulisan dan perbuatan
3.	<b>KEGIATAN PENUTUP</b>		Merangkum pokok bahasan dan melakukan post tes atau memberi tugas Menyampaikan tema bahasan untuk pertemuan berikutnya Mengucapkan salam dan meninggalkan kelas

### C. Hasil Uji Coba Model Pembelajaran Responsif Gender

#### 1. Uji Coba Model Skala Terbatas

Dari indikator-indikator model pengembangan Pembelajaran responsif gender yang telah disusun, kemudian perlu melakukan uji coba tahap awal dengan lapangan terbatas yakni di semester 1 B di Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah (STIT) Pematang. Hal ini dilakukan mencari data mahasiswa/mahasiswi STIT Pematang dengan model Pembelajaran responsif gender dirancang melalui parameter KKG yaitu dari segi akses, partisipasi, kontrol, dan penerimaan manfaat.

##### 1) Akses Dalam Belajar

Dalam hal ini, ada 28 mahasiswa dan mahasiswi yakni  $28 : 30 \times 100\% = 93,3\%$  yang setuju agar dosen tidak membedakan mahasiswa-mahasiswi ketika sedang dalam pembelajaran diperkuliahan. Dari 28 mahasiswa dan mahasiswi ini merasa kecewa kalau dosen membedakan mahasiswa/mahasiswi di perkuliahan. Hanya ada 2 mahasiswi yang tidak setuju yakni  $2 : 30 \times 100\% = 6,7\%$  yang setuju agar dibeda-bedakan di dalam kelas.

2) Partisipasi dalam belajar

Dalam hal ini, ada 6 mahasiswa-mahasiswi yakni  $6 : 30 \times 100\% = 20\%$  dalam proses perkuliahan, mahasiswa lah yang mengerjakan tugas yang diberikan dosen. Ada 19 mahasiswa-mahasiswi yakni  $19 : 30 \times 100\% = 63,3\%$  dalam proses perkuliahan, mahasiswi lah yang mengerjakan tugas yang diberikan dosen. Ada 5 orang mahasiswa-mahasiswi yakni  $5 : 30 \times 100\% = 16,7\%$  dalam proses perkuliahan, mahasiswa dan mahasiswi lah yang mengerjakan tugas yang diberikan dosen. Walaupun sebenarnya 100% mahasiswa-mahasiswi sudah diberikan prosedur pengerjaan tugas oleh dosen dengan saling bekerjasama.

3) Memiliki kontrol atas sumber pembelajaran

Dalam hal ini, ada 24 mahasiswa-mahasiswi yakni  $24 : 30 \times 100\% = 80\%$  menyatakan sumber pembelajaran yang disampaikan oleh dosen tidak membedakan gender. Hanya 6 mahasiswa-mahasiswi yakni  $6 : 30 \times 100\% = 20\%$  yang menganggap sumber pembelajaran yang disampaikan oleh dosen masih membedakan gender yakni membedakan mahasiswa dan mahasiswi.

4) Manfaat dalam belajar

Dalam hal ini, 30 mahasiswa-mahasiswi yakni  $30 : 30 \times 100\% = 100\%$  menganggap bahwa semua mahasiswa dan

mahasiswi menerima manfaat dari pembelajaran yang dilakukan dosen di dalam kelas.

## **2. Uji Coba Model Dalam Skala Sedang**

Dari uji coba model pengembangan pembelajaran responsif gender dalam skala terbatas, ditemukan bahwa model pembelajaran mengindikasikan responsif gender. Hal ini bisa dilihat dari hasil uji coba model dalam skala terbatas di semester 1 B yakni segi akses pembelajaran, 93,3% yang setuju agar dosen tidak membedakan mahasiswa-mahasiswi ketika sedang dalam pembelajaran diperkuliahan. Untuk lebih menemukan hasil yang lebih valid, perlu mencoba melakukan uji coba dalam skala sedang yakni di kelas 1 A dan 3 A di Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah (STIT) Pematang melalui parameter KKG yaitu dari segi akses, partisipasi, kontrol dan penerimaan manfaat.

### **a. Data Semester 1 A**

#### **1) Akses Dalam Belajar**

Dalam hal ini, ada 25 mahasiswa dan mahasiswi yakni  $25 : 27 \times 100\% = 92,59\%$  yang setuju agar dosen tidak membedakan mahasiswa-mahasiswi ketika sedang dalam pembelajaran diperkuliahan. Dari 27 mahasiswa dan mahasiswi ini merasa kecewa kalau dosen membedakan mahasiswa/mahasiswi di perkuliahan. Hanya ada 2 mahasiswi yang tidak setuju yakni  $2 : 27 \times 100\% = 7,41\%$  yang setuju agar dibedakan di dalam kelas.

#### **2) Partisipasi dalam belajar**

Dalam hal ini, ada 8 mahasiswa-mahasiswi yakni  $8 : 27 \times 100\% = 29,63\%$  dalam proses perkuliahan, mahasiswa lah yang mengerjakan tugas yang diberikan dosen. Ada 12 mahasiswa-mahasiswi yakni  $12 : 27 \times 100\% = 44,44\%$  dalam proses perkuliahan, mahasiswi lah yang mengerjakan tugas yang

diberikan dosen. Ada 7 orang mahasiswa-mahasiswi yakni  $7 : 27 \times 100\% = 25,93\%$  dalam proses perkuliahan, mahasiswa dan mahasiswi lah yang mengerjakan tugas yang diberikan dosen. Walaupun sebenarnya 100% mahasiswa-mahasiswi sudah diberikan prosedur pengerjaan tugas oleh dosen dengan saling bekerjasama.

3) Memiliki kontrol atas sumber pembelajaran

Dalam hal ini, ada 24 mahasiswa-mahasiswi yakni  $17 : 27 \times 100\% = 62,96\%$  menyatakan sumber pembelajaran yang disampaikan oleh dosen tidak membeda-bedakan gender. Hanya 10 mahasiswa-mahasiswi yakni  $10 : 27 \times 100\% = 37,04\%$  yang menganggap sumber pembelajaran yang disampaikan oleh dosen masih membeda-bedakan gender yakni membeda-bedakan mahasiswa dan mahasiswi.

4) Manfaat dalam belajar

Dalam hal ini, 27 mahasiswa-mahasiswi yakni  $27 : 27 \times 100\% = 100\%$  menganggap bahwa semua mahasiswa dan mahasiswi menerima manfaat dari pembelajaran yang dilakukan dosen di dalam kelas.

**b. Data Semester 3 A**

1) Akses Dalam Belajar

Dalam hal ini, ada 19 mahasiswa dan mahasiswi yakni  $19 : 21 \times 100\% = 90,47\%$  yang setuju agar dosen tidak membeda-bedakan mahasiswa-mahasiswi ketika sedang dalam pembelajaran diperkuliahan. Dari 21 mahasiswa dan mahasiswi ini merasa kecewa kalau dosen membeda-bedakan mahasiswa/mahasiswi di perkuliahan. Hanya ada 2 mahasiswi yang tidak setuju yakni  $2 : 21 \times 100\% = 9,53\%$  yang setuju agar dibeda-bedakan di dalam kelas.

2) Partisipasi dalam belajar

Dalam hal ini, ada 1 mahasiswa yakni  $1 : 21 \times 100\% = 4,76\%$  dalam proses perkuliahan, mahasiswa lah yang mengerjakan tugas yang diberikan dosen. Ada 17 mahasiswa-mahasiswi yakni  $17 : 21 \times 100\% = 80,95\%$  dalam proses perkuliahan, mahasiswi lah yang mengerjakan tugas yang diberikan dosen. Ada 3 orang mahasiswa-mahasiswi yakni  $3 : 21 \times 100\% = 14,29\%$  dalam proses perkuliahan, mahasiswa dan mahasiswi lah yang mengerjakan tugas yang diberikan dosen. Walaupun sebenarnya 100% mahasiswa-mahasiswi sudah diberikan prosedur pengerjaan tugas oleh dosen dengan saling bekerjasama.

3) Memiliki kontrol atas sumber pembelajaran

Dalam hal ini, ada 18 mahasiswa-mahasiswi yakni  $18 : 21 \times 100\% = 85,72\%$  menyatakan sumber pembelajaran yang disampaikan oleh dosen tidak membeda-bedakan gender. Hanya 3 mahasiswa-mahasiswi yakni  $3 : 21 \times 100\% = 14,28\%$  yang menganggap sumber pembelajaran yang disampaikan oleh dosen masih membeda-bedakan gender yakni membeda-bedakan mahasiswa dan mahasiswi.

4) Manfaat dalam belajar

Dalam hal ini, 21 mahasiswa-mahasiswi yakni  $21 : 21 \times 100\% = 100\%$  menganggap bahwa semua mahasiswa dan mahasiswi menerima manfaat dari pembelajaran yang dilakukan dosen di dalam kelas.

### 3. Uji Coba Model Dalam Skala Besar

Dari uji coba model pengembangan pembelajaran responsif gender dalam skala sedang, ditemukan bahwa model pembelajaran mengindikasikan responsif gender. Hal ini bisa dilihat dari hasil uji coba model dalam skala sedang di semester 1 A dan 3 A yakni di semester 1 A, dari segi akses pembelajaran, 92,59% yang setuju

agar dosen tidak membeda-bedakan mahasiswa-mahasiswi ketika sedang dalam pembelajaran diperkuliahan. Sementara itu, di semester 3 A dari segi akses pembelajaran, 90,47% yang setuju agar dosen tidak membeda-bedakan mahasiswa-mahasiswi ketika sedang dalam pembelajaran diperkuliahan. Untuk lebih menemukan hasil yang lebih valid, perlu mencoba melakukan uji coba dalam skala besar yakni di kelas 3 B, 5 A dan 5B di Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah (STIT) Pematang melalui parameter KKG yaitu dari segi akses, partisipasi, kontrol dan penerimaan manfaat.

**a. Data Semester 3 B**

1) Akses Dalam Belajar

Dalam hal ini, ada 22 mahasiswa dan mahasiswi yakni  $22 : 22 \times 100\% = 100\%$  yang setuju agar dosen tidak membeda-bedakan mahasiswa-mahasiswi ketika sedang dalam pembelajaran diperkuliahan. Dari 22 mahasiswa dan mahasiswi ini merasa kecewa kalau dosen membeda-bedakan mahasiswa/mahasiswi di perkuliahan.

2) Partisipasi dalam belajar

Dalam hal ini, ada 4 mahasiswa yakni  $4 : 22 \times 100\% = 18,18\%$  dalam proses perkuliahan, mahasiswa lah yang mengerjakan tugas yang diberikan dosen. Ada 15 mahasiswa-mahasiswi yakni  $15 : 22 \times 100\% = 68,18\%$  dalam proses perkuliahan, mahasiswi lah yang mengerjakan tugas yang diberikan dosen. Ada 3 orang mahasiswa-mahasiswi yakni  $3 : 22 \times 100\% = 13,64\%$  dalam proses perkuliahan, mahasiswa dan mahasiswi lah yang mengerjakan tugas yang diberikan dosen. Walaupun sebenarnya 100% mahasiswa-mahasiswi sudah diberikan prosedur pengerjaan tugas oleh dosen dengan saling bekerjasama.

3) Memiliki kontrol atas sumber pembelajaran

Dalam hal ini, ada 15 mahasiswa-mahasiswi yakni  $15 : 22 \times 100\% = 68,18\%$  menyatakan sumber pembelajaran yang disampaikan oleh dosen tidak membeda-bedakan gender. Hanya 7 mahasiswa-mahasiswi yakni  $7 : 22 \times 100\% = 31,82\%$  yang menganggap sumber pembelajaran yang disampaikan oleh dosen masih membeda-bedakan gender yakni membeda-bedakan mahasiswa dan mahasiswi.

4) Manfaat dalam belajar

Dalam hal ini, 22 mahasiswa-mahasiswi yakni  $22 : 22 \times 100\% = 100\%$  menganggap bahwa semua mahasiswa dan mahasiswi menerima manfaat dari pembelajaran yang dilakukan dosen di dalam kelas.

**b. Data Semester 5 A**

1) Akses Dalam Belajar

Dalam hal ini, ada 27 mahasiswa dan mahasiswi yakni  $27 : 34 \times 100\% = 79,41\%$  yang setuju agar dosen tidak membeda-bedakan mahasiswa-mahasiswi ketika sedang dalam pembelajaran diperkuliahan. Dari 34 mahasiswa dan mahasiswi ini merasa kecewa kalau dosen membeda-bedakan mahasiswa/mahasiswi di perkuliahan. Hanya ada 7 mahasiswi yang tidak setuju yakni  $7 : 34 \times 100\% = 20,59\%$  yang setuju agar dibeda-bedakan di dalam kelas.

2) Partisipasi dalam belajar

Dalam hal ini, ada 2 mahasiswa yakni  $2 : 34 \times 100\% = 5,89\%$  dalam proses perkuliahan, mahasiswa lah yang mengerjakan tugas yang diberikan dosen. Ada 21 mahasiswa-mahasiswi yakni  $21 : 34 \times 100\% = 61,76\%$  dalam proses

perkuliahan, mahasiswa lah yang mengerjakan tugas yang diberikan dosen. Ada 11 orang mahasiswa-mahasiswa yakni  $11 : 34 \times 100\% = 32,35\%$  dalam proses perkuliahan, mahasiswa dan mahasiswa lah yang mengerjakan tugas yang diberikan dosen. Walaupun sebenarnya 100% mahasiswa-mahasiswa sudah diberikan prosedur pengerjaan tugas oleh dosen dengan saling bekerjasama.

3) Memiliki kontrol atas sumber pembelajaran

Dalam hal ini, ada 23 mahasiswa-mahasiswa yakni  $23 : 34 \times 100\% = 67,65\%$  menyatakan sumber pembelajaran yang disampaikan oleh dosen tidak membeda-bedakan gender. Hanya 3 mahasiswa-mahasiswa yakni  $11 : 34 \times 100\% = 32,35\%$  yang menganggap sumber pembelajaran yang disampaikan oleh dosen masih membeda-bedakan gender yakni membeda-bedakan mahasiswa dan mahasiswa.

4) Manfaat dalam belajar

Dalam hal ini, 34 mahasiswa-mahasiswa yakni  $34 : 34 \times 100\% = 100\%$  menganggap bahwa semua mahasiswa dan mahasiswa menerima manfaat dari pembelajaran yang dilakukan dosen di dalam kelas.

**c. Data Semester 5 B**

1) Akses Dalam Belajar

Dalam hal ini, ada 25 mahasiswa dan mahasiswa yakni  $25 : 26 \times 100\% = 96,15\%$  yang setuju agar dosen tidak membeda-bedakan mahasiswa-mahasiswa ketika sedang dalam pembelajaran diperkuliahan. Dari 25 mahasiswa dan mahasiswa ini merasa kecewa kalau dosen membeda-bedakan mahasiswa/mahasiswa di perkuliahan. Hanya ada 1 mahasiswa

yang tidak setuju yakni  $1 : 26 \times 100\% = 3,85\%$  yang setuju agar dibeda-bedakan di dalam kelas.

2) Partisipasi dalam belajar

Dalam hal ini, ada 6 mahasiswa yakni  $6 : 26 \times 100\% = 23,08\%$  dalam proses perkuliahan, mahasiswa lah yang mengerjakan tugas yang diberikan dosen. Ada 18 mahasiswa-mahasiswi yakni  $18 : 26 \times 100\% = 69,23\%$  dalam proses perkuliahan, mahasiswi lah yang mengerjakan tugas yang diberikan dosen. Ada 2 orang mahasiswa-mahasiswi yakni  $2 : 26 \times 100\% = 7,69\%$  dalam proses perkuliahan, mahasiswa dan mahasiswi lah yang mengerjakan tugas yang diberikan dosen. Walaupun sebenarnya 100% mahasiswa-mahasiswi sudah diberikan prosedur pengerjaan tugas oleh dosen dengan saling bekerjasama.

3) Memiliki kontrol atas sumber pembelajaran

Dalam hal ini, ada 20 mahasiswa-mahasiswi yakni  $20 : 26 \times 100\% = 76,92\%$  menyatakan sumber pembelajaran yang disampaikan oleh dosen tidak membeda-bedakan gender. Hanya 6 mahasiswa-mahasiswi yakni  $6 : 26 \times 100\% = 23,08\%$  yang menganggap sumber pembelajaran yang disampaikan oleh dosen masih membeda-bedakan gender yakni membeda-bedakan mahasiswa dan mahasiswi.

4) Manfaat dalam belajar

Dalam hal ini, 26 mahasiswa-mahasiswi yakni  $26 : 26 \times 100\% = 100\%$  menganggap bahwa semua mahasiswa dan mahasiswi menerima manfaat dari pembelajaran yang dilakukan dosen di dalam kelas.

Berikut ini rangkuman hasil dari model pengembangan responsif gender di Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah (STIT) Pematang:

S E M E S T E R	Akses dalam belajar		Partisipasi dalam belajar		Memiliki kontrol atas sumber pembelajaran		Manfaat dalam belajar	
	Respon sif Gender	Tidak Respons if Gender	Respon sif Gender	Tidak Respon sif Gender	Respon sif Gender	Tidak Respon sif Gender	Respons if Gender	Tidak Respon sif Gender
1 A	92,59 %	7,41%	25,93%	29,63% + 44,44% = 74,07%	62,96%	37,04%	100%	0%
1 B	93,3%	6,7%	16,7%	20% + 63,3 % = 83,3%	80%	20%	100%	0%
3 A	90,47 %	9,53%	14,29%	4,76% + 80,95% = 85,71%	85,72%	14,28%	100%	0%
3 B	100%	0%	13,64%	18,18% + 68,18% = 86,36%	68,18%	31,82%	100%	0%
5 A	79,41 %	20,59 %	32,35%	5,89% + 61,76% = 67,65%	67,65%	32,35%	100%	0%
5 B	96,15 %	3,85%	7,69%	23,08% + 69,23% = 92,31%	76,92%	23,08%	100%	0%

Dari prosentase rangkuman hasil dari model pengembangan responsif gender di Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah (STIT) Pematang, didapatkan bahwa prosentase model pengembangan gender yang dilakukan sangat responsif gender. Meskipun ada kendala yang dihadapi oleh dosen antara lain dari segi partisipasi mahasiswa dan mahasiswi, dimana partisipasi mahasiswa dan mahasiswi terutama dalam hal pembuatan tugas kelompok atau tugas bersama. Misalnya di semester 1 A:  $29,63\% + 44,44\% = 74,07\%$ , hasil 29,63% menunjukkan bahwa tugas makalah yang diberikan dosen hanya dikerjakan oleh mahasiswa saja. Sedangkan 44,44% menunjukkan bahwa tugas makalah yang diberikan dosen hanya dikerjakan oleh mahasiswi saja. Hal ini perlu menjadi perhatian bagi para dosen untuk memberikan edukasi yang lebih agar pengerjaan tugas misalnya dengan tugas kelompok, agar dikerjakan dengan tanpa bias gender.

#### **D. Penutup**

Upaya untuk mengembangkan model Pembelajaran responsif gender sudah dilakukan oleh berbagai macam pihak terutama oleh pemerintah. Akan tetapi realita yang terjadi masih dijumpai pendidikan yang bias gender. Dari upaya mengembangkan model pembelajaran responsif gender di Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah (STIT) Pematang ini sebagai salah satu solusi untuk mengatasi pendidikan yang bias gender dengan menerapkan model Pembelajaran responsif gender. Model Pembelajaran responsif gender ini bisa dilakukan mulai dari: perencanaan pembelajaran, proses pembelajaran dan penutupan pembelajaran yang dilakukan dengan responsif gender. Sehingga akan mengikis pembelajaran yang bias gender. Semoga penelitian ini bisa digunakan oleh berbagai kalangan untuk menerapkan model pengembangan Pembelajaran responsif gender di institusi lain.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arief Budiman, 1981. *Pembagian Kerja Secara Seksual, Sebuah Pembahasan Sosiologis tentang Peran Wanita di dalam Masyarakat*. Jakarta: PT.Gramedia.
- Asriati Jamil, Amani Lubis, 2003. *Seks dan Gender*, Jakarta: PSW. UIN Syarif.
- Bashin, Kamla. 1996. *What is Patriarchy. Terjemah "Menggugat Patriarki"* oleh Nur Katjasungkana. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya.
- Bappenas, 2000. *Rangkuman Pembangunan Berperspektif Gender*, Jakarta: Bappenas.
- Bogdan, Robert dan Biklen, 1982. *Qualitative Research for Education, An Introduction to Theory and Methods*. Boston, Allynand Bacon.
- Departemen Pendidikan Nasional, 2003. *Undang-undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Jakarta : Sekretariat Negara RI.
- Eichler, M. 1988. *Nonsexist Research Methods. A Practical Guide*. London. Allen & Unwin.
- Fakih Mansour, 1997. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Faisal, Yusuf, Amir, 1995. *Reorientasi Pendidikan Islam*, Jakarta: Gema Insani Press.
- Hartati, Netty, 2003. *Metodologi Penelitian Berwawasan Gender. Dalam Pengantar Kajian Gender*. Jakarta: Pusat Studi Wanita UIN Syarif Hidayatullah.
- Hornby, A.S, 1965. *The Edvanced Leaner's Dictionary of Current English*. London.
- John M.Echols dan Hassan Shadily, 1996. *Kamus Inggris Indonesia*. Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Kementrian Pemberdayaan Perempuan RI. 2003. *Membangun Simpati Pemilih*. Jakarta Kementrian PP.RI.

- Kerlinger, N. Fred, 1996. *Asas-Asas Penelitian Behavioral*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Lisa Tuttle, 1986. *Encyclopedia of femeinism*. London: Longman Group Limited.
- Mosse, Cleves, Yulia. 1993. *Gemder dan Pembangunan*. Yogyakarta: Rifka Annisa.